



Vol. 7 No. 1 2026

DOI: <https://doi.org/10.19105/ec.v7i1.22931>

Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

ISSN: 2548-4311 (Print) ISSN: 2503-3417 (Online)

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/educons>



The Role of Social Support Systems for Fatherless Late Adolescents at Nur Hidayah Islamic High School Girls' Dormitory

M. Fudhla Zahida^{1*}, Alfin Miftahul Khairi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Corresponding author: email: fudhlazahidaa@gmail.com

Abstract

Keywords:

Fatherless;;
adolescent girls;
descriptive;
social support.

Fatherlessness significantly impacts the emotional, social, and psychological development of adolescents. This study explores the subjective experiences of adolescent girls living in dormitories who grew up without the presence or involvement of a father figure. Employing a qualitative descriptive approach, the research involved three participants selected through purposive sampling, with data collected via in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that fatherlessness affects five key dimensions of involvement defined by Hart: economic provider, friend and playmate, caregiver, protector, and advocate. While the absence of a father leads to emotional emptiness, reduced security, and economic instability, participants demonstrated resilience by adapting through social support from mothers, peers, teachers, and dormitory supervisors. These figures served as alternative substitutes providing essential emotional warmth, guidance, and protection. Ultimately, this study emphasizes the necessity of a supportive boarding school environment and the vital role of educators and counselors in providing empathetic, spiritually-based assistance to adolescents navigating fatherlessness.

Abstrak:

Kata Kunci:

Ketiadaan ayah;
remaja putri;
deskriptif;
dukungan sosial.

Ketiadaan figur ayah (*fatherlessness*) memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman subjektif remaja putri akhir yang tinggal di lingkungan asrama dan tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan sosok ayah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan tiga partisipan yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* memengaruhi remaja pada lima aspek keterlibatan ayah menurut Hart: *economic provider*, *friend and playmate*, *caregiver*, *protector*, dan *advocate*. Ketidadaan ayah menyebabkan kekosongan emosional, berkurangnya rasa aman, minimnya kasih sayang, serta ketidakstabilan kondisi ekonomi. Namun demikian, para partisipan mampu beradaptasi melalui dukungan sosial dari ibu, teman sebaya, guru, dan musyrifah asrama. Dukungan tersebut berfungsi sebagai figure pengganti alternatif yang memberikan kehangatan emosional, bimbingan, serta perlindungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya

lingkungan asrama yang suportif serta peran guru BK dan pendidik dalam memberikan layanan pendampingan yang empatik dan berbasis nilai spiritual bagi remaja yang mengalami fenomena *fatherless*.

How to Cite: Zahida, M.F., & Khairi, A.M. 2026. The Role of Social Support Systems for Fatherless Late Adolescents at Nur Hidayah Islamic High School Girls' Dormitory. Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Vol 7 No. 1, DOI: 10.19105/ec.v7i1.22931

Received: Dec 10, 2025; Revised: Jan 14, 2026; Accepted: Feb 2, 2026



Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia | Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-SA.

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Melalui keluarga, anak pertama kali belajar mengenai nilai, norma, serta mendapatkan pengalaman emosional yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologisnya (Astuti et al., 2023). Dalam proses pengasuhan, baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sama penting. Ayah berperan sebagai figur berwibawa, pemberi rasa aman, dan model peran, sementara ibu lebih berperan dalam pemberian kasih sayang dan kelekatan emosional. Prinsip pengasuhan yang efektif menekankan keterlibatan aktif dari kedua orang tua agar perkembangan anak berlangsung seimbang secara emosional, sosial, dan kognitif (Nindhita & Arisetia Pringgadani, 2023).

Namun, dalam kenyataannya, peran ayah kerap kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi ini dikenal sebagai *fatherless*, yaitu situasi ketika anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah secara optimal, baik secara fisik, emosional, psikologis, maupun spiritual. *Fatherless* tidak selalu berarti ketiadaan ayah secara biologis, tetapi juga mencakup hubungan ayah dan anak yang minim atau tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari (Berlian, T. C.; Chitam, 2023; Fitroh, 2014; Iskandar et al., 2023). Kondisi ini dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti perceraian, kematian ayah, migrasi kerja, konflik perkawinan, serta konstruksi budaya yang masih memosisikan ayah terutama sebagai pencari nafkah (Fajarrini & Umam, 2023; Hidayah et al., 2023; Imroatun et al., 2024; Nindhita & Arisetia Pringgadani, 2023). Di Indonesia, fenomena *fatherless* menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan karena berdampak pada kesejahteraan psikologis anak dan remaja. Data UNICEF (2021) menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan ayah secara aktif atau setara dengan lebih dari 30 juta anak, sehingga menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi di dunia (Rachmatika & Rokib, 2025).

Fatherless memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis remaja khususnya pada fase remaja akhir (usia 18–22 tahun) yang merupakan masa transisi menuju dewasa, ditandai dengan eksplorasi identitas diri, relasi interpersonal, serta perencanaan masa depan, sekaligus meningkatnya kerentanan emosional akibat perubahan hormonal (Santrock, 2007, 2012). Ketidakhadiran ayah baik secara fisik, emosional, maupun spiritual yang umumnya disebabkan oleh kematian, perceraian, atau minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari, berpotensi menghambat pemenuhan kebutuhan emosional remaja, sehingga memengaruhi pembentukan harga diri, regulasi emosi, serta rasa aman dalam menjalin hubungan sosial (Fitroh, 2014; Nurmalasari et al., 2024). Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja putri yang mengalami *fatherless* cenderung lebih rentan merasakan emosi negatif seperti sedih, kecewa, takut, marah, kesepian, memiliki *self-esteem* yang rendah, menarik diri secara sosial, serta berisiko mengalami depresi dan perilaku melukai diri sebagai bentuk pelampiasan emosi (Cahyani et al., 2023; Utami et al., 2023; Wibiharto et al., 2021).

Pada remaja perempuan khususnya, keterlibatan ayah menjadi menarik untuk dilihat lebih lanjut karena Crawford et al., (1992) menyebutkan bahwa perempuan cenderung lebih menunjukkan perasaan takut dan sedihnya, sedangkan laki-laki lebih cenderung menunjukkan

perasaan marah. Lebih lanjut, terdapat perbedaan terkait bagaimana pengalaman emosional muncul, dimana laki-laki menganggap keadaan di luar rumah lebih menantang daripada di dalam rumah, sedangkan perempuan menganggap rumah sebagai tempat yang hangat serta menyenangkan dan luar rumah merupakan tempat yang dingin (Ratnasari & Suleeman, 2017). Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa dampak *fatherless* lebih kuat dirasakan oleh remaja perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki kebutuhan kelekatan emosional yang lebih tinggi terhadap figur ayah, terutama dalam pembentukan citra diri dan rasa aman (Culpin et al., 2022). Penelitian lain oleh Putri Fajriyanti & Saputri (2024) menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* pada anak perempuan sering kali menimbulkan perasaan kesepian, kehilangan figur pelindung, dan kebingungan dalam membangun hubungan interpersonal. Begitupula penelitian Amato (2010) menunjukkan bahwa remaja *fatherless* lebih rentan mengalami kecemasan, kesedihan mendalam, dan kesulitan mengelola emosi.

Ketidakhadiran seorang ayah pada sebuah keluarga menjadi fenomena yang masih terjadi saat ini. Peristiwa ini masih berlangsung karena adanya perubahan dalam situasi dan kondisi beberapa keluarga yang mengakibatkan tidak semua anak beruntung untuk tumbuh dalam lingkungan keluarga yang utuh secara fisik dan emosional, terutama terkait dengan kehadiran ayah. Pentingnya peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis dalam merawat anak-anak di dalam keluarga yang masih jarang disadari (Fiqrunnisa et al., 2023). Dari perspektif attachment, Bowlby (1998) juga menegaskan bahwa kehilangan figur ayah dapat mengganggu rasa aman (*secure base*), sehingga meningkatkan risiko disregulasi emosi. Remaja dalam kondisi seperti ini cenderung mengalami kesulitan mempercayai orang lain, memendam emosi, dan menunjukkan perilaku menarik diri. Temuan ini mengartikan bahwa *fatherless* tidak hanya berdampak pada pondasinya saja, tetapi juga berpengaruh jangka panjang terhadap perkembangan emosional.

Peran ayah dalam kehidupan anak seharusnya tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Menurut Hart menjelaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup berbagai aspek penting, seperti peran sebagai penyedia ekonomi (*economic provider*), teman bermain (*friend and playmate*), pengasuh (*caregiver*), teladan (*teacher and role model*), pendisiplin (*monitor and disciplinarian*), pelindung (*protector*), pendukung (*advocate*), dan sumber daya (*resource*) (Ashari, 2017). Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah tidak hanya penting dalam hal materi saja, tetapi juga dalam membentuk karakter, rasa aman, dan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Ketika peran-peran tersebut tidak terpenuhi, maka anak berpotensi mengalami kekosongan emosional, kehilangan figur panutan, dan kesulitan membentuk identitas diri yang stabil (Fitroh, 2014).

Dalam konteks pendidikan berbasis asrama, seperti di SMA IT Nur Hidayah, fenomena *fatherless* menjadi semakin menarik untuk dikaji. Remaja yang tinggal di asrama pada dasarnya telah berpisah sementara dari keluarga inti untuk menempuh pendidikan. Bagi siswa yang juga tumbuh tanpa figur ayah, kondisi ini dapat menciptakan tantangan psikologis ganda, yaitu kehilangan figur ayah di rumah sekaligus keterbatasan interaksi dengan keluarga di lingkungan asrama. Kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut pada konteks remaja akhir khususnya di lingkungan asrama putri yang memiliki keterbatasan interaksi langsung dengan figur ayah. Meskipun penelitian mengenai fenomena *fatherless* telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada konteks keluarga secara umum, wanita dewasa dan anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pengasuh asrama, terdapat sejumlah santriwati yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian, wafatnya ayah, atau kurangnya komunikasi dengan ayah kandung. Fenomena ini yang pada akhirnya memunculkan pertanyaan menarik mengenai bagaimana remaja-remaja tersebut memaknai kehilangan figur ayah, menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama, serta menemukan dukungan emosional pengganti di lingkungan tempat tinggal asrama. Peneliti tertarik meneliti fenomena ini karena penting untuk memahami pengalaman mendalam mengenai kondisi remaja *fatherless* dalam konteks kehidupan berasrama, di mana mereka tidak hanya menghadapi tantangan emosional akibat ketiadaan figur ayah, tetapi

juga dituntut untuk beradaptasi dalam lingkungan yang menekankan kedisiplinan, kemandirian, dan religiusitas. Pemahaman yang mendalam mengenai dinamika ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah, guru BK, orang tua serta pengasuh asrama dalam memberikan dukungan psikologis dan sosial yang lebih tepat kepada siswa yang mengalami *fatherless*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara apa adanya pengalaman emosional remaja perempuan yang hidup dalam kondisi *fatherless* di lingkungan asrama. Pendekatan ini berfokus pada penyajian deskripsi data yang rinci, terstruktur, dan sesuai kenyataan di lapangan (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, metode ini dianggap lebih tepat mengingat jumlah kasus yang relatif kecil serta tujuan penelitian yang mengarah pada penjabaran kondisi dan pengalaman partisipan.

Subjek penelitian adalah remaja perempuan yang bersekolah di SMA IT Nur Hidayah dan tinggal di lingkungan asrama. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, John W.; Creswell, 2018). Adapun kriteria partisipan meliputi: remaja perempuan berusia 18–22 tahun, mengalami kondisi *fatherless* (ayah meninggal, bercerai, atau tidak terlibat aktif dalam pengasuhan), dan bersedia menjadi partisipan. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan tiga partisipan yang dinilai dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana pada umumnya dalam penelitian kualitatif, karena peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, hingga pelapor hasil penelitian (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan beberapa alat bantu, yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan delapan aspek peran ayah menurut Hart, yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian menjadi lima aspek, yaitu: *economic provider, friend and playmate, caregiver, protector, dan advocate*. Pemilihan aspek tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan fokus penelitian pada pengalaman emosional remaja *fatherless* serta kemunculan aspek-aspek tersebut secara konsisten dalam data wawancara. Aspek lain yang tidak digunakan menunjukkan tumpang tindih makna atau tidak muncul secara signifikan dalam temuan lapangan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah dengan durasi 45–60 menit untuk setiap partisipan. Pertanyaan bersifat terbuka untuk memungkinkan partisipan menceritakan pengalaman dan perasaan mereka secara leluasa terkait kondisi *fatherless* dan kehidupan berasrama. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data, berupa catatan wawancara, hasil observasi, serta informasi pendukung dari pihak sekolah.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014), yang meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan informasi sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasi data dalam bentuk narasi sehingga memudahkan penarikan makna; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu mengidentifikasi pola, tema, dan makna berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dibatasi pada konteks remaja perempuan *fatherless* yang tinggal di asrama SMA IT Nur Hidayah, sehingga tidak dimaksudkan untuk generalisasi, melainkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi emosional mereka.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Seluruh partisipan telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta hak partisipan sebelum penelitian dilakukan. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela

dan dibuktikan melalui persetujuan partisipan (*informed consent*). Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas partisipan dengan menggunakan inisial tertentu dalam penyajian data, serta memastikan bahwa seluruh informasi yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja akhir di asrama putri SMA IT Nur Hidayah yang mengalami *fatherless* menghadapi beragam tantangan, baik dalam menjalani kesehariannya maupun dalam keberlangsungan pembelajaran selama tinggal di asrama, yang mencakup beberapa aspek yaitu *economic provider*, *friend & playmate*, *caregiver*, *protector*, serta *advocate*. Selain menggambarkan aspek peran ayah menurut teori Hart, penelitian ini juga mengungkap latar belakang keluarga serta dinamika emosional beragam yang dialami ketiga subjek. Ketiganya memiliki kondisi *fatherless* dengan karakteristik berbeda dan memunculkan pengalaman emosional yang beragam.

Aspek *Economic Provider*

Peran ayah sebagai *economic provider* adalah tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga melalui usaha memperoleh, mengelola, dan menyediakan sumber pendapatan yang cukup. Ayah berperan sebagai penopang utama stabilitas finansial keluarga guna menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar, pendidikan, dan kesejahteraan anggota keluarga. Berdasarkan pengalaman subjek, tumpuan utama ekonomi keluarga adalah pada penghasilan dari sosok ayah sebagai *provider* utama dan ketika tidak ada lagi peran ayah sebagai *economic provider* maka kehidupan ekonomi keluarganya menjadi lebih berhemat, adanya penurunan daya beli pada kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pribadi subjek.

Pada subjek NA, meninggalnya ayah menyebabkan penurunan signifikan pada kondisi ekonomi keluarga. Sebelumnya, kedua orang tua bekerja dengan penghasilan ayah yang lebih besar. Setelah ayah meninggal, ibu menjadi satu-satunya pencari nafkah dengan pendapatan yang lebih terbatas, sehingga keluarga harus menerapkan pola hidup lebih hemat dan menurunkan daya beli.

"Sekarang cuma mama aja yang kerja. Penghasilan ayah dulu itu lebih besar daripada mama". (W1.NA).

Temuan ini menunjukkan bahwa ketiadaan ayah sebagai *economic provider* membuat keluarga NA mengalami keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan non-primer dan harus melakukan penyesuaian ekonomi.

Pada subjek IS, peran ayah sebagai *economic provider* tidak sepenuhnya hilang, namun mengalami penurunan akibat faktor usia dan keterbatasan akses pekerjaan. Ayah IS tetap berusaha bekerja meskipun harus melakukan pekerjaan berat untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini berdampak pada kesulitan ekonomi yang dirasakan oleh IS dan keluarganya.

"Susah cari pekerjaan yang lebih baik, karena kebanyakan orang sana semua kerja sawit atau jadi guru buat memenuhi kebutuhan keluarga. Karena ya lulusannya SD" (W2.IS).

Menariknya, pengalaman tersebut membentuk pandangan IS bahwa peran *economic provider* tidak sepenuhnya harus ditanggung oleh ayah, melainkan dapat dibagi dengan anggota keluarga lain seperti ibu dan kakak. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat pendidikan yang secara tidak langsung menyebabkan beban pemenuhan ekonomi keluarga tidak hanya berada pada ayah, tetapi juga dialihkan kepada anak-

anak. Hal inilah yang menjadikan pandangan IS bahwasannya peran pemenuhan kebutuhan tidak harus ditanggung ayah.

Pada subjek AL, ketidakhadiran ayah sebagai *economic provider* disebabkan oleh perceraian orang tua dan tidak adanya pemberian nafkah dari ayah. Kondisi ini membuat pemenuhan kebutuhan ekonomi AL bergantung pada ibu dan kakek-neneknya.

“Selama ini semua kebutuhan ditanggung uti sama kakungku sih kak” (W3.AL).

Meskipun demikian, AL tetap memiliki pemahaman normatif bahwa ayah seharusnya berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi anak dan istri.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa aspek *economic provider* tidak selalu menjadi dampak utama yang dirasakan secara emosional oleh seluruh subjek. Pada sebagian subjek, hilangnya peran ayah memunculkan ketidakamanan finansial, sementara pada subjek lain, dampak emosional justru lebih dominan dibandingkan aspek ekonomi.

Tabel 1 Aspek Economic Provider

No	Subjek	Kesimpulan
1.	NA	NA mengungkapkan bahwa ayah tidak berperan aktif sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga semenjak meninggal dunia, sehingga pemenuhan kebutuhan sehari-hari lebih banyak ditanggung oleh ibu. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan kurangnya kehadiran figur ayah sebagai penopang utama keluarga. Meskipun demikian, NA cenderung menerima keadaan tersebut sebagai bagian dari realitas keluarganya tanpa menunjukkan penolakan yang kuat.
2.	IS	IS juga mengalami minimnya kontribusi ekonomi dari ayah, tetapi kondisi ini berdampak lebih besar pada rasa aman dan stabilitas emosinya. IS merasa bahwa ketidakhadiran ayah secara ekonomi membuat situasi keluarga tidak pasti.
3.	AL	Pada subjek AL, ketiadaan peran ayah sebagai penyedia ekonomi terasa paling signifikan. AL menggambarkan bahwa ibu dan neneknya mengambil alih hampir seluruh tanggung jawab finansial keluarga, sementara ayah tidak memberikan kontribusi yang berarti. Kondisi ini membentuk persepsi AL bahwa fungsi ayah dalam keluarganya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Meski demikian, AL menunjukkan kemampuan adaptasi dengan mengandalkan dukungan keluarga inti dan lingkungan sekitar.

Aspek Friend and Playmate

Peran ayah sebagai *friend and playmate* menggambarkan keterlibatan ayah dalam aktivitas bermain, bercanda, serta menghabiskan waktu bersama anak. Melalui interaksi tersebut, ayah berperan dalam membangun kelekatan emosional, rasa aman, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Kehadiran ayah dalam momen kebersamaan juga menjadi sarana bagi anak untuk belajar mengelola emosi dan membangun hubungan yang positif.

Berdasarkan pengalaman subjek, ketidakhadiran ayah sebagai *friend and playmate* menimbulkan dampak emosional yang beragam, bergantung pada kualitas hubungan awal antara ayah dan anak. Pada subjek yang masa lalunya memiliki kedekatan emosional dengan ayah,

kehilangan peran ini memunculkan kerinduan mendalam terhadap momen kebersamaan yang hangat.

Seperti yang dialami oleh subjek NA, semasa kecil ayahnya terlibat aktif dalam keseharian dan aktivitas bermain, seperti sarapan bersama, bermain, hingga belajar. Kehadiran ayah tidak hanya dipersepsikan sebagai kepala keluarga, tetapi juga sebagai teman bermain dan tempat berbagi cerita. Setelah ayahnya meninggal, NA merasakan kehilangan figur yang memberikan kehangatan dan kebersamaan tersebut.

"Banyak banget momen yang paling aku rindukan itu... dijemput pulang sekolah, nemenin makan, aku rebahan di paha ayah" (W1.NA).

Hilangnya peran ayah sebagai *friend and playmate* pada NA menciptakan kekosongan emosional, namun NA berupaya melakukan adaptasi dengan menjalin interaksi positif bersama teman-teman di lingkungan asrama dan sekolah sebagai bentuk penyaluran kebutuhan relasionalnya.

Tabel 2 Aspek *Friend and Playmate*

No.	Subjek	Kesimpulan
1.	NA	Peran ayah sebagai teman bermain hadir secara kuat dan konsisten sejak NA kecil. Sang ayah memberikan pengalaman kebersamaan yang hangat melalui aktivitas seperti sarapan bersama, bermain hujan, memancing, hingga belajar bersama. Momen-momen tersebut membentuk kenangan emosional positif yang memberi rasa aman serta kelekatan yang kuat. Setelah ayahnya meninggal, NA merasakan kerinduan mendalam terhadap figur tersebut, namun ia mampu beradaptasi secara positif melalui keterlibatan sosial di asrama. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan regulasi emosi dan strategi koping yang adaptif.
2.	IS	Subjek IS hampir tidak pernah merasakan adanya peran ayah sebagai <i>friend and playmate</i> . Riwayat kekerasan dalam keluarga menimbulkan rasa takut dan trauma yang menghambat kedekatan emosional dengan ayah. Satu-satunya momen positif yang ia ingat adalah ketika ayah mengajaknya ke masjid untuk shalat berjamaah, namun intensitasnya sangat minim dan tidak cukup untuk membangun kelekatan emosional. Akibatnya, IS tidak merasakan kerinduan ataupun keterikatan terhadap ayah, dan lebih memilih bergantung pada kakak perempuannya sebagai figur pendukung.
3.	AL	Subjek AL juga tidak memperoleh peran ayah sebagai teman bermain. Alih-alih menunjukkan dukungan, interaksi ayah justru disertai kritik dan kemarahan yang membuat AL menarik diri dan menghindari kedekatan dengan ayah. Ketika membutuhkan sosok pendamping dalam tugas atau aktivitas, AL lebih memilih mencari bantuan dari tetangga atau temannya. Sehingga, pemenuhan kebutuhan <i>friend and playmate</i> dilakukan melalui interaksi dengan teman sebaya, yang menjadi mekanisme koping utama dalam membangun rasa kebersamaan dan kenyamanan.

Berbeda dengan NA, subjek IS tidak merasakan peran ayah sebagai *friend and playmate* sejak masa kanak-kanak. Hubungan yang berjarak dengan ayah dipengaruhi oleh pengalaman

kekerasan dalam keluarga yang menimbulkan rasa takut dan trauma, sehingga IS menghindari interaksi emosional maupun aktivitas bermain bersama ayah.

"Aku jarang dekat sama bapakku... kalau ke bapak tuh kadang takut, mungkin ada kaitannya sama kekerasan keluarga dulu" (W1.IS).

Meskipun pada masa SMP akhir IS mulai menjalin kedekatan terbatas dengan ayah, namun proses tersebut membutuhkan waktu yang panjang dan tidak membentuk ikatan emosional yang kuat. IS juga menyatakan tidak merindukan momen kebersamaan dengan ayah karena minimnya pengalaman positif yang bermakna pada aspek ini.

Pada subjek AL, ketiadaan peran ayah sebagai *friend and playmate* tidak sepenuhnya tergantikan oleh figur lain dalam keluarga. Pengalaman interaksi yang kurang menyenangkan dengan ayah membuat AL memilih menjauh dan mencari dukungan relasional dari lingkungan sekitar, seperti tetangga dan teman sekolah.

"Aku lebih milih ke budhe tetangga depan rumah buat bantu tugas-tugas aku" (W3.AL).

Untuk memenuhi kebutuhan akan kebersamaan dan interaksi sosial, AL menggunakan mekanisme koping dengan membangun relasi bersama teman-teman di sekolah dan asrama.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa dampak hilangnya peran ayah sebagai *friend and playmate* sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan awal ayah dan anak. Subjek yang memiliki pengalaman kedekatan emosional sebelumnya menunjukkan kerinduan yang lebih kuat, sementara subjek yang tidak memiliki memori relasional yang positif cenderung mengalami kekosongan makna atau bahkan penolakan terhadap peran tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman *fatherless* bersifat heterogen dan tidak dapat disamaratakan antar individu.

Aspek Caregiver

Peran ayah sebagai *caregiver* merujuk pada keterlibatan emosional ayah dalam memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman kepada anak. Ayah tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi sumber dukungan emosional yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologis, kelekatan, dan kemampuan anak dalam mengelola emosi.

Berdasarkan hasil wawancara, ketidakhadiran ayah sebagai *caregiver* menyebabkan perubahan dalam pola penerimaan dukungan emosional pada subjek. Peran pengasuhan emosional kemudian dialihkan kepada figur lain, seperti ibu, anggota keluarga, maupun lingkungan sekitar. Meskipun demikian, seluruh subjek menyatakan bahwa peran ayah sebagai *caregiver* memiliki makna yang khas dan tidak sepenuhnya dapat tergantikan.

Pada subjek NA, ayah digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan perhatian, yang secara aktif mengekspresikan afeksi dalam kehidupan sehari-hari. Kehilangan ayah membuat NA merasakan kerinduan dan kesedihan mendalam terhadap figur yang sebelumnya menjadi sumber kehangatan emosional.

"Ayahku itu punya semua love language... perhatian banget" (W1.NA).

Setelah ayah meninggal, peran *caregiver* NA sebagian besar diambil alih oleh ibu dan tantenya yang memberikan dukungan emosional secara konsisten. Meskipun NA mampu menerima dan mensyukuri dukungan tersebut, ia tetap menyadari adanya perbedaan makna antara kasih sayang ayah dan figur pengganti. NA juga mengembangkan mekanisme koping pribadi, seperti berdo'a dan menulis untuk mengelola rasa kehilangan yang dirasakannya.

Berbeda dengan NA, subjek IS menyatakan tidak memiliki pengalaman mendapatkan kehangatan emosional dari ayah maupun ibu pada masa kanak-kanak. Minimnya peran *caregiver* dalam keluarga membuat IS tumbuh tanpa kelekatan emosional yang signifikan dengan orang tua.

"Gak ada sih... aku gak pernah dekat sama bapakku" (W2.IS).

Meskipun pada saat ini semenjak IS bersekolah di Jawa ayah IS mulai menunjukkan perhatian melalui komunikasi jarak jauh, tetapi pengalaman tersebut tidak cukup membentuk ikatan emosional yang kuat. Justru saat ini, IS memperoleh peran *caregiver* dari lingkungan asrama, seperti guru dan *musyrifah* yang memberikan dukungan emosional dan rasa aman.

Tabel 3 Aspek Caregiver

No.	Subjek	Kesimpulan
1.	NA	NA menunjukkan pengalaman keterikatan emosional yang kuat dengan sosok ayah sebelum kepergiannya. Ayah menjadi figur utama dalam pemberian kasih sayang, perhatian, dan kehangatan melalui berbagai ekspresi afeksi. Kehilangan ayah kemudian menimbulkan kerinduan mendalam, namun NA mampu menyesuaikan diri melalui dukungan emosional dari ibu dan tantenya yang mengambil alih peran <i>caregiver</i> . Meskipun dukungan tersebut tidak sepenuhnya menggantikan makna emosional figur ayah, NA tetap menunjukkan mekanisme koping yang adaptif, seperti berdo'a, menulis <i>diary</i> , atau menangis untuk menenangkan diri. Hal ini menegaskan bahwa NA memiliki kemampuan regulasi diri yang baik serta penerimaan positif terhadap pengasuhan alternatif yang ia terima.
2.	IS	Berbeda dengan NA, IS justru menggambarkan ketidakhadiran kehangatan dan dukungan emosional baik dari ayah maupun ibu sejak kecil. Minimnya keterlibatan ayah sebagai <i>caregiver</i> menyebabkan IS tidak memiliki pengalaman kedekatan emosional dengan orang tuanya. Meskipun ayah mulai menunjukkan perubahan melalui komunikasi jarak jauh saat IS duduk di bangku SMA, pengalaman tersebut belum cukup membentuk perasaan keterikatan yang berarti. Sebagai gantinya, fungsi <i>caregiver</i> justru diperoleh IS dari lingkungan sosial terdekat di asrama, seperti guru, <i>musyrifah</i> , dan teman sebaya. Dukungan dari lingkungan tersebut membantu IS membangun rasa aman emosional, meskipun fondasi kedekatan dari figur ayah tetap tidak terbentuk sejak awal.
3.	AL	Pada subjek AL, absennya figur ayah sejak kecil berdampak pada ketidakmampuan subjek untuk menginternalisasi bentuk kasih sayang atau keterikatan emosional dengan sosok ayah. Upaya ayah tiri untuk mendekat saat AL telah memasuki masa remaja tidak dapat diterima dengan mudah, karena AL tidak memiliki pengalaman dasar yang membangun rasa percaya terhadap figur ayah. Dalam dinamika keluarga, perhatian yang paling bermakna justru datang dari kakek, yang secara konsisten memberikan dukungan material dan emosional. Ketika ditanya mengenai kerinduan terhadap ayah, AL menunjukkan respons datar, yang mengindikasikan jarak emosional serta tidak terbentuknya konsep kelekatan dengan figur ayah. Hal ini memperlihatkan bahwa ketiadaan <i>caregiver</i> utama sejak dini memiliki dampak jangka panjang terhadap penerimaan dan kelekatan terhadap figur ayah yang hadir kemudian.

Pada subjek AL, ketiadaan ayah sejak kecil memengaruhi cara AL memaknai figur ayah sebagai *caregiver*. AL menunjukkan sikap menjaga jarak terhadap ayah tiri dan tidak memiliki

kerinduan emosional terhadap sosok ayah. Dukungan afektif yang diterima AL lebih banyak berasal dari kakek serta lingkungan sosial di luar keluarga inti.

"Nggak pernah kangen sih kak" (W3.AL).

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa kebutuhan akan figur *caregiver* tetap muncul pada seluruh subjek, namun sumber pemenuhan kebutuhan tersebut berbeda-beda. Lingkungan asrama dan relasi sosial di luar keluarga inti berperan penting sebagai sumber dukungan afektif ketika peran ayah sebagai *caregiver* tidak terpenuhi. Variasi pengalaman ini menegaskan bahwa dampak *fatherless* pada aspek pengasuhan emosional sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan awal dengan ayah dan ketersediaan figur pengganti yang suportif.

Aspek Protector

Peran ayah sebagai *protector* merujuk pada tanggung jawab ayah dalam memberikan rasa aman serta perlindungan fisik, emosional, dan sosial bagi anak. Kehadiran ayah sebagai pelindung membuat anak merasa terlindungi, tenang, dan memiliki keberanian dalam menghadapi lingkungan sekitar. Ayah juga berperan menanamkan kemampuan anak untuk menjaga diri ketika berada di luar pengawasan keluarga.

Berdasarkan pengalaman subjek, ketiadaan peran ayah sebagai *protector* memunculkan perasaan tidak aman, kekhawatiran, dan ketakutan, terutama pada masa awal kehilangan. Peran perlindungan tersebut kemudian berusaha dipenuhi oleh figur lain, seperti ibu, pengasuh asrama, serta lingkungan sosial di sekitar subjek.

Pada subjek NA, meninggalnya ayah menyebabkan hilangnya sosok yang selama ini memberikan rasa aman. Pada awalnya, NA merasa kesulitan membayangkan kehidupannya tanpa ayah dan mengalami penurunan rasa aman. Seiring waktu, peran perlindungan tersebut sebagian besar diambil alih oleh ibu serta diperkuat oleh dukungan lingkungan asrama.

"Awalnya aku selalu mikir gimana ya kalau gak ada ayah... tapi mama berusaha jadi peran ayah juga walaupun tetap beda" (W1.NA).

Dukungan dari teman-teman di asrama turut membantu NA membangun kembali rasa aman dan kebersamaan, sehingga ia tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan. Meskipun demikian, NA mengakui adanya perubahan dalam ekspresi emosionalnya, di mana ia menjadi lebih berhati-hati dan tertutup setelah kehilangan ayah sebagai figur pelindung.

Pada subjek IS, peran *protector* ini justru tidak diperoleh dari ayah karena pengalaman kekerasan masa lalu yang ia alami, peran ini justru tumbuh dari lingkungan asrama. *Musyrifah* dan lingkungan sekolah menjadi figur yang memberikan rasa aman, perlindungan emosional untuk IS, serta tempat untuk berbagi cerita dan keluhan.

"Kalau sekarang musyrifah sih. Aku ngerasa lebih aman dan terjaga pas cerita" (W2.IS).

IS juga mengungkapkan bahwa lingkungan asrama membantunya mengurangi rasa takut yang sempat muncul ketika jauh dari keluarga, sekaligus menjadi ruang yang mendukung perkembangan diri dan rasa aman melalui pendekatan religius dan sosial.

Berbeda dengan NA dan IS, subjek AL menyatakan bahwa ketiadaan ayah sebagai *protector* membuatnya merasa tidak aman dan tidak memiliki figur yang dapat diandalkan sepenuhnya. Pengalaman tersebut mendorong AL untuk membangun prinsip kemandirian sebagai bentuk perlindungan diri.

"Sebenarnya gak aman. Jadi yang bisa bikin aku aman ya diri aku sendiri" (W3.AL).

Temuan ini menunjukkan bahwa hilangnya peran ayah sebagai *protector* memunculkan respons adaptasi yang berbeda pada setiap subjek. Sebagian subjek menemukan kembali rasa aman melalui figur pengganti dan lingkungan yang suportif, sementara subjek lain mengembangkan kemandirian sebagai mekanisme perlindungan diri. Perbedaan ini menegaskan bahwa pengalaman *fatherless* pada aspek perlindungan tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh ketersediaan dukungan lingkungan dan strategi koping yang dimiliki individu.

Tabel 4 Aspek Protector

No.	Subjek	Kesimpulan
1.	NA	Subjek NA kehilangan ayah sejak kecil menyebabkan berkurangnya rasa aman dan munculnya kekhawatiran terhadap kemampuan dirinya untuk beradaptasi tanpa kehadiran figur pelindung. Ketidakstabilan emosional sempat terlihat melalui perilaku menahan tangis dan perubahan dalam cara mengekspresikan diri. Meskipun demikian, NA mampu membangun kembali rasa aman melalui dukungan ibu sebagai pengganti peran ayah, serta kedekatan dengan teman-teman dan lingkungan asrama. Hal ini menunjukkan bahwa sumber dukungan sosial yang konsisten dapat berfungsi sebagai kompensasi efektif terhadap absennya peran ayah sebagai pelindung.
2.	IS	Subjek IS menunjukkan adaptasi yang lebih terstruktur melalui keberadaan figur <i>musyrifah</i> di asrama yang berperan sebagai pelindung utama. <i>Musyrifah</i> menjadi tempat berbagi beban emosional dan memberikan respon yang suportif, sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi IS. Lingkungan asrama dan penguatan nilai agama yang ia peroleh juga memperkuat persepsi keamanan serta membantu proses penyesuaian psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan institusional yang suportif dapat menggantikan fungsi protektif ayah secara signifikan pada individu dengan pengalaman <i>fatherless</i> .
3.	AL	Subjek AL, dampak ketiadaan ayah sebagai <i>protector</i> muncul dalam bentuk rasa tidak aman dan perasaan tidak memiliki figur yang dapat diandalkan. AL menegaskan bahwa rasa aman dari teman atau lingkungan tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran ayah. Kondisi ini kemudian membentuk mekanisme pertahanan berupa prinsip kemandirian absolut, di mana AL meyakini bahwa dirinya hanya boleh bergantung pada diri sendiri. Meski sekilas terlihat adaptif, mekanisme ini sebenarnya mencerminkan strategi koping yang defensif dan berpotensi menghambat penerimaan dukungan sosial yang sehat.

Aspek Advocate

Peran ayah sebagai *advocate* merujuk pada keterlibatan ayah dalam membela, mendukung, serta menjamin kesejahteraan anak ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. Ayah berfungsi sebagai figur yang memberikan pembelaan, dukungan moral, serta rasa aman bahwa anak memiliki tempat untuk bergantung. Ketika peran ini tidak terpenuhi, fungsi advokasi sering kali dialihkan kepada figur lain, meskipun secara emosional tidak sepenuhnya setara dengan peran ayah.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek NA menyampaikan bahwa setelah ayahnya meninggal, peran *advocate* dalam kehidupannya lebih banyak dijalankan oleh ibu, *musyrifah*, guru, dan teman sebaya di lingkungan asrama. Mereka menjadi pihak yang memberikan dukungan dan pembelaan ketika NA menghadapi kesulitan.

"Kalau di asrama temen sama musyrifah yang biasanya jadi penengah atau ngasih solusi" (W1.NA).

Meskipun demikian, NA menilai bahwa dukungan yang paling mendekati peran ayah tetap berasal dari ibu, yang secara konsisten memberikan dukungan moral dan membela NA dalam berbagai situasi. Kehilangan ayah sebagai *advocate* membuat NA menyesuaikan sumber dukungan sosialnya, meskipun secara emosional ia tetap merasakan adanya perbedaan kedekatan dibandingkan ketika ayah masih hadir.

Berbeda dengan NA, subjek IS menyatakan bahwa sejak kecil ia terbiasa menghadapi permasalahan tanpa adanya pembelaan atau dukungan emosional dari ayah. Pengalaman tersebut membentuk IS menjadi pribadi yang cenderung tertutup dan menyimpan masalah sendiri.

"Aku terlanjur terbentuk susah terbuka... apa-apa aku pendam sampai akhirnya lupa sendiri" (W2.IS).

Sebagai bentuk koping, IS memilih menyalurkan emosinya melalui aktivitas olahraga untuk menghindari pelampiasan emosi yang negatif. Meskipun demikian, IS tetap memiliki gambaran ideal mengenai peran ayah sebagai *advocate*, yaitu sosok yang memberikan dukungan, do'a, dan dorongan positif dalam proses belajar dan perkembangan dirinya.

Pada subjek AL, peran *advocate* tidak diperoleh dari ayah, sehingga AL terbiasa membela dirinya sendiri ketika menghadapi masalah. Dalam situasi tertentu, peran advokasi dijalankan oleh guru dan pengasuh asrama yang dianggap netral dan tidak menghakimi.

"Aku selalu berani buat ngebela diriku sendiri... tapi kalau posisi aku melakukan salah ya tetap aku minta maaf" (W3.AL).

AL juga mengungkapkan gambaran ideal mengenai peran ayah sebagai *advocate* yang lebih berfokus pada pemberian nasihat dan perlindungan, meskipun ia menyatakan tidak lagi memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap peran tersebut.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah sebagai *advocate* mendorong subjek mengembangkan strategi koping yang beragam, baik dengan mencari dukungan eksternal maupun mengandalkan mekanisme internal. Meskipun kebutuhan akan figur ayah sebagai sumber pembelaan dan nasihat tidak selalu diekspresikan secara langsung, kebutuhan tersebut tetap tersirat dalam pengalaman subjek.

Tabel 5 Aspek Advocate

No.	Subjek	Kesimpulan
1.	NA	Pada subjek NA, kehilangan ayah menyebabkan terjadinya pergeseran sumber dukungan kepada ibu serta figur-figur signifikan di lingkungan asrama, seperti <i>musyrifah</i> , guru, dan teman sebayanya. Meskipun sistem dukungan tersebut mampu memenuhi kebutuhan advokasi secara fungsional, tetapi secara emosional NA masih merasakan kekosongan karena hubungan emosional yang ia miliki dengan ayah tidak sepenuhnya tergantikan. Ekspresi nonverbal NA yang menunjukkan kesedihan saat membicarakan ayah mengindikasikan bahwa peran ayah sebagai pembela utama masih memiliki makna emosional yang mendalam baginya.
2.	IS	Pada subjek IS menunjukkan dampak berbeda akibat absennya peran advokasi ayah sejak masa kanak-kanak. Tidak adanya pembelaan dan dukungan emosional membuat IS berkembang menjadi pribadi yang tertutup, terbiasa memendam masalah, serta cenderung mengandalkan diri sendiri. Ketiadaan figur advokasi ayah juga memberi pengaruh terhadap regulasi emosinya, yang

- kemudian ia alihkan melalui aktivitas olahraga sebagai mekanisme koping. Meskipun demikian, IS tetap menyimpan harapan mengenai bagaimana idealnya seorang ayah memberikan dukungan, yang menunjukkan adanya kebutuhan afektif yang belum terpenuhi.
3. AL Subjek AL menampilkan karakter yang lebih mandiri dan tegas, sebagai hasil dari pengalaman tidak pernah dibela oleh ayahnya. Hal ini membentuk pola kemandirian yang kuat, termasuk kemampuan untuk membela diri ketika berada dalam situasi yang dianggap tidak adil. Di asrama, fungsi advokasi bagi AL lebih banyak diberikan oleh guru yang ia anggap netral dan tidak menghakimi. Meskipun demikian, AL masih memiliki gambaran ideal tentang bagaimana ayah seharusnya memberi nasihat dan perlindungan, meskipun ia juga menunjukkan sikap kelelahan emosional terhadap harapan tersebut.

Berdasarkan temuan pada lima aspek peran ayah, yaitu *economic provider*, *caregiver*, *friend and playmate*, *protector*, dan *advocate*, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak hanya berdampak pada satu dimensi kehidupan anak, melainkan memengaruhi berbagai aspek yang saling berkaitan. Hilangnya peran ayah sebagai *economic provider* berdampak pada penyesuaian kondisi ekonomi keluarga, sementara ketidakhadiran peran ayah sebagai *caregiver* dan *friend and playmate* berkontribusi pada kekosongan emosional, kerinduan, atau terbatasnya pengalaman kelekatan yang hangat. Pada aspek *protector* dan *advocate*, ketiadaan ayah memunculkan perasaan tidak aman serta perubahan pola pencarian dukungan dan pembelaan dalam menghadapi permasalahan.

Meskipun kelima aspek tersebut idealnya dijalankan secara terpadu oleh sosok ayah, temuan menunjukkan bahwa peran-peran tersebut sering kali terpecah belah dan dialihkan kepada figure lain seperti ibu, anggota keluarga besar, guru, pengasuh asrama, maupun teman sebaya. Namun demikian, pengalihan peran ini tidak sepenuhnya mampu menggantikan makna emosional yang dimiliki oleh kehadiran ayah. Perbedaan ini dirasakan secara subjektif oleh subjek, baik dalam bentuk kerinduan, jarak emosional, maupun penurunan rasa aman, dan kepercayaan diri.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya variasi strategi adaptasi dan mekanisme koping yang dikembangkan oleh subjek. Subjek yang memiliki pengalaman kedekatan awal dengan ayah cenderung menunjukkan kerinduan emosional yang lebih kuat, sedangkan subjek yang tidak memiliki memori relasional yang positif dengan ayah lebih banyak mengembangkan kemandirian atau mekanisme perlindungan diri. Lingkungan asrama muncul sebagai konteks penting yang berperan dalam menyediakan dukungan emosional, rasa aman, dan advokasi ketika peran ayah tidak terpenuhi secara langsung.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa dampak *fatherless* bersifat kompleks dan multidimensional. Kehilangan ayah tidak hanya berkaitan dengan aspek struktural seperti ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi relasional, emosional, dan psikososial anak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengalaman *fatherless* perlu mempertimbangkan kualitas hubungan awal dengan ayah serta keberadaan sistem dukungan pengganti yang dapat membantu anak membangun ketahanan dan penyesuaian diri secara adaptif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* pada remaja putri muncul dalam latar belakang keluarga yang beragam, mulai dari kehilangan ayah setelah relasi yang harmonis, paparan konflik dan kekerasan dalam keluarga, hingga ketidakhadiran ayah sejak masa kanak-kanak tanpa penjelasan yang memadai. Variasi latar belakang keluarga ini memunculkan respons emosional yang berbeda, seperti kesedihan mendalam, kerinduan, ketakutan, perasaan tidak dihargai, serta kebingungan identitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa *fatherless* bukan sekadar kondisi struktural keluarga, melainkan pengalaman psikologis yang kompleks dan sangat

dipengaruhi oleh kualitas relasi awal dengan ayah serta dinamika keluarga sebelum dan sesudah ketidakhadiran ayah.

Secara psikologis, partisipan yang sebelumnya memiliki hubungan emosional positif dengan ayah cenderung menunjukkan reaksi kehilangan berupa duka dan kerinduan yang menetap, disertai penurunan rasa aman. Sementara itu, partisipan yang tumbuh dalam lingkungan keluarga penuh konflik dan kekerasan menunjukkan kecenderungan memendam emosi, rasa takut, dan kesulitan membangun relasi yang aman. Adapun partisipan yang tidak pernah mengenal ayah kandungnya mengalami kebingungan identitas dan ketidakstabilan konsep diri. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* memiliki dampak, situasi, dan perasaan yang dialami setiap individu tidaklah sama, serta membentuk jangkauan pengalaman emosional yang berbeda sesuai dengan konteks kehidupan masing-masing individu.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui teori *attachment* Delgado et al (2022) yang menekankan pentingnya figur ayah sebagai *secure base* dalam perkembangan emosional anak. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, berpotensi mengganggu rasa aman dan regulasi emosi remaja, terutama ketika tidak terdapat figur pengganti yang mampu memberikan kelekatan yang stabil. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan dari figur lain seperti ibu, keluarga besar, guru, teman sebaya, dan lingkungan asrama berperan sebagai faktor protektif yang membantu remaja beradaptasi dan membangun kembali rasa aman secara bertahap.

Dengan demikian, pembahasan awal ini menegaskan bahwa pengalaman *fatherless* pada remaja putri perlu dipahami secara kontekstual, dengan mempertimbangkan latar belakang keluarga, kualitas relasi emosional, serta sistem dukungan yang tersedia. Pemahaman ini menjadi dasar untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana ketidakhadiran ayah memengaruhi lima aspek peran ayah menurut Hart, yaitu *economic provider, friend and playmate, caregiver, protector, dan advocate* (Ashari, 2017).

Dampak emosional menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak hanya berdampak pada aspek pengasuhan secara langsung, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan identitas diri, rasa aman, serta kemampuan regulasi emosi remaja putri. Ketidakhadiran figur ayah juga memunculkan kebutuhan yang kuat akan sosok pelindung dan pembimbing, terutama pada fase remaja akhir yang ditandai dengan pencarian jati diri dan kestabilan emosional. Perbedaan latar belakang keluarga menyebabkan respons emosional yang berbeda antarpartisipan, sehingga pengalaman *fatherless* tidak dapat dipahami secara tunggal atau seragam. Sejalan dengan penelitian kualitatif Selian et al., (2025) menemukan bahwa remaja yang tumbuh tanpa figur ayah mengalami berbagai dinamika emosional termasuk kesepian, kecemasan, dan tantangan dalam membangun kepercayaan interpersonal, yang memengaruhi perkembangan identitas mereka secara holistik

Selain dampak emosional tersebut, hasil penelitian yang telah dilakukan juga mengidentifikasi adanya upaya adaptif yang dilakukan oleh remaja *fatherless* untuk memenuhi kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi dari peran ayah. Partisipan menunjukkan berbagai strategi *coping*, seperti mencari dukungan emosional melalui teman sebaya, guru, dan *musyrifah* di asrama, serta menyalurkan emosi melalui aktivitas personal seperti hobi dan *journaling*. Strategi-strategi ini berperan sebagai mekanisme perlindungan diri yang membantu remaja mengelola emosi negatif dan mempertahankan keseimbangan psikologis di tengah keterbatasan peran ayah. Hal ini dapat memperkuat temuan Rahmasari (2024) bahwasannya strategi inilah yang berperan sebagai mekanisme perlindungan diri yang membantu remaja mengelola emosi negatif dan mempertahankan keseimbangan psikologis di tengah keterbatasan peran ayah, menunjukkan bahwa meskipun ketidakhadiran figur ayah membawa tantangan emosional, remaja masih memiliki sumber daya internal dan eksternal untuk beradaptasi secara fungsional.

Temuan ini memperkuat penelitian Simatupang (2025) yang memiliki pandangan bahwa lingkungan asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan pendidikan, tetapi juga sebagai ruang substitusi relasional yang menyediakan dukungan emosional, rasa aman, dan figur

pengganti bagi remaja putri yang mengalami *fatherless*. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengalaman emosional remaja *fatherless* perlu mempertimbangkan interaksi antara kehilangan figur ayah, strategi koping yang dikembangkan individu, serta kualitas dukungan sosial di lingkungan tempat mereka bertumbuh.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwasannya para partisipan menunjukkan pengalaman yang berbeda-beda dalam memaknai kondisi tersebut, namun memiliki alur cerita yang sama yaitu adanya kekosongan emosional yang berusaha mereka isi melalui dukungan sosial di asrama, seperti teman sebaya, guru, dan *musyrifah*. Hal ini memperlihatkan bahwa remaja *fatherless* memiliki kemampuan adaptif untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang tidak utuh, meskipun pada saat yang sama mereka masih menyimpan perasaan kehilangan dan kerinduan terhadap figur ayah. Ketidakhadiran figur ayah pada ketiga subjek membuat mereka mencari figur pengganti (ibu, nenek, guru, teman dekat) untuk membangun regulasi emosi dan rasa aman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tata Arbiyana (2024) yang menyatakan bahwa remaja perempuan *fatherless* cenderung mengalami ambivalensi emosional dan kebingungan identitas pada masa pubertas. Dengan demikian, pengalaman emosional ketiga subjek ini tidak hanya dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga adanya kualitas relasi keluarga, pengalaman kekerasan, serta dukungan figur pengganti. Setelah memahami dinamika emosional ini, analisis dilanjutkan menggunakan teori peran ayah menurut Hart Ashari (2017) untuk memahami lebih jauh bagaimana ketidakhadiran figur ayah berdampak pada lima aspek peran pengasuhan ayah.

Ketiadaan ayah sebagai *economic provider* merupakan salah satu dampak *fatherless* yang paling nyata dirasakan oleh partisipan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa absennya peran ayah sebagai penyedia utama kebutuhan keluarga berimplikasi pada perubahan kondisi ekonomi rumah tangga yang kemudian memengaruhi rasa aman dan stabilitas psikologis remaja. Ketika figur ayah tidak lagi hadir secara ekonomi, tanggung jawab pemenuhan kebutuhan keluarga dialihkan kepada ibu atau anggota keluarga lain, sering kali dengan sumber daya yang lebih terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Berlian dan Chitam (2023) yang menyatakan bahwa hilangnya peran ayah sebagai penyedia ekonomi dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, serta kesejahteraan anak.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi dalam pemaknaan peran ayah sebagai penyedia ekonomi. Pada sebagian partisipan, keterbatasan ekonomi akibat ketidakhadiran ayah dipersepsikan sebagai pengalaman kehilangan yang signifikan dan menimbulkan rasa tidak aman secara finansial. Pada sisi lain, terdapat partisipan yang memaknai peran ayah tidak semata-mata sebagai pencari nafkah utama, melainkan lebih sebagai figur kepala keluarga yang memberikan arah moral dan nilai kehidupan. Variasi pemaknaan ini mencerminkan adanya pergeseran makna peran ayah di tengah perubahan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayah et al., (2023) bahwa peran ayah di era modern tidak lagi terbatas pada fungsi ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan spiritual.

Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketika fungsi ekonomi dan fungsi afektif ayah sama-sama tidak berjalan secara optimal, remaja berisiko kehilangan sumber rasa aman dan kejelasan peran dalam keluarga. Kondisi ini didukung oleh pandangan Fitroh (2014) yang menyatakan bahwa *fatherless* sering kali tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga memunculkan rasa tidak aman finansial yang berkaitan dengan kerentanan psikologis. Dengan demikian, ketiadaan ayah sebagai *economic provider* dalam penelitian ini tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai persoalan ekonomi semata, melainkan sebagai bagian dari dinamika kehilangan figur ayah yang turut memengaruhi rasa aman, kestabilan emosi, dan proses adaptasi remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidakhadiran ayah dalam peran *friend and playmate* juga menimbulkan dampak emosional yang signifikan pada remaja *fatherless*, khususnya dalam aspek kedekatan emosional, kebersamaan, dan kualitas kelekatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa absennya interaksi

hangat, kebersamaan sehari-hari, serta aktivitas sederhana yang biasanya dilakukan bersama ayah memunculkan perasaan kehilangan, rindu, dan kesepian pada partisipan. Peran ayah sebagai teman bermain dan figur kedekatan emosional berkontribusi penting dalam pembentukan rasa aman dan kelekatan anak, sehingga ketika peran ini tidak hadir, remaja cenderung mengalami kekosongan emosional yang cukup mendalam. Penelitian terbaru dari Zulfa dan Ana (2025) juga menunjukkan bahwa keterikatan ayah dengan remaja berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial maupun emosional anak, termasuk pengaturan emosi dan interaksi sosial yang sehat.

Namun demikian, hasil penelitian yang telah peneliti lakukan juga memperlihatkan adanya variasi pengalaman emosional berdasarkan kualitas relasi ayah sebelum *fatherless* terjadi. Pada partisipan yang sebelumnya memiliki hubungan emosional positif dengan ayah, ketidakhadiran ayah dimaknai sebagai kehilangan yang menyakitkan dan meninggalkan kerinduan yang berkelanjutan. Sebaliknya, pada partisipan yang tidak memiliki pengalaman relasi hangat dengan ayah, atau justru mengalami relasi yang penuh konflik dan kekerasan, ketiadaan ayah tidak dimaknai sebagai kehilangan kedekatan, melainkan sebagai pengalaman yang menimbulkan luka psikologis dan hambatan dalam membangun kelekatan emosional. Pola ini menunjukkan bahwa kualitas relasi ayah dengan anak sebelum *fatherless*, berperan penting dalam membentuk respons emosional remaja terhadap ketidakhadiran ayah. Penelitian Sri Luluk, Agus Ari Afandi, dan Eva Zuli Oktavia (2025) juga menegaskan bahwa pengalaman emosional remaja terkait keterlibatan ayah sangat bervariasi tergantung intensitas dan kualitas relasi, yang mana pengalaman *fatherless* tidak bersifat seragam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Culpin et al (2022) yang menyatakan bahwa kehilangan figur ayah dapat meningkatkan rasa kesepian dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, terutama ketika anak kehilangan sumber kelekatan emosional yang aman. Dalam konteks penelitian ini, remaja *fatherless* menunjukkan upaya adaptif untuk mengisi kekosongan peran *friend and playmate* dengan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan asrama. Dukungan sosial tersebut berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu remaja membangun kembali rasa keterikatan dan kesejahteraan emosional.

Dengan demikian, ketidakhadiran ayah dalam peran *friend and playmate* tidak hanya berdampak pada hilangnya kebersamaan secara fisik, tetapi juga memengaruhi kualitas kelekatan emosional dan kemampuan remaja dalam membangun relasi yang hangat dan aman. Lingkungan asrama dalam penelitian ini berperan sebagai ruang alternatif yang memungkinkan remaja *fatherless* memperoleh pengalaman kebersamaan dan dukungan emosional, meskipun pengalaman tersebut tidak sepenuhnya dapat menggantikan kedekatan emosional yang ideal dengan figur ayah. Temuan seperti ini sejalan dengan penelitian Alisa dan Lestari (2025) bahwa dukungan sosial non-keluarga dapat menjadi protektif bagi kesejahteraan emosional remaja, terutama bagi mereka yang mengalami kekosongan figur ayah.

Peran ayah sebagai *caregiver* sama halnya mencakup keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan emosional, perhatian, serta kehadiran yang memberikan rasa aman dan kelekatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam peran *caregiver* berdampak pada munculnya kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi serta kesulitan remaja dalam mengekspresikan emosi secara terbuka. Remaja *fatherless* dalam penelitian ini cenderung mengembangkan pola pengelolaan emosi yang bersifat tertutup, seperti memendam perasaan sedih, takut, atau kecewa, sebagai respons terhadap ketiadaan figur ayah yang sebelumnya atau seharusnya berperan sebagai sumber dukungan emosional. Di samping itu, studi Sefanya dan Kurniawati (2024) yang berfokus pada remaja perempuan menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah berhubungan dengan regulasi emosi yang kurang optimal dan membuat remaja *fatherless* cenderung mengembangkan pola emosi yang tertutup untuk melindungi diri secara internal.

Meskipun peran pengasuhan sehari-hari sebagian besar dialihkan kepada ibu atau figur pengganti, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan tersebut tidak sepenuhnya mampu menggantikan fungsi emosional ayah sebagai *caregiver*. Hal ini terlihat dari masih adanya

kebutuhan akan figur yang memberikan validasi emosi, perlindungan psikologis, dan rasa diperhatikan secara personal. Perbedaan latar belakang keluarga juga memengaruhi bagaimana remaja memaknai ketiadaan ayah dalam peran pengasuhan. Pada remaja yang sebelumnya mengalami relasi pengasuhan yang relatif aman, ketidakhadiran ayah memunculkan kerinduan dan kesedihan mendalam. Sebaliknya, pada remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan konflik atau pola pengasuhan yang keras, ketiadaan ayah justru memperkuat kecenderungan defensif dan kesulitan mempercayai figur dewasa. Temuan seperti ini sejalan dengan penelitian Alisa dan Lestari (2025) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial non-keluarga dapat menjadi protektif bagi kesejahteraan emosional remaja, terutama bagi mereka yang mengalami kekosongan figur ayah. Walaupun tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran ayah itu sendiri.

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Wibiharto et al., (2021) bahwa peran ayah sebagai *caregiver* berkontribusi pada pembentukan regulasi emosi dan rasa aman anak. Ketika peran ini tidak terpenuhi, remaja berisiko mengalami hambatan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya upaya koping yang dilakukan remaja untuk memenuhi kebutuhan emosional tersebut, seperti mencari dukungan dari teman dekat, guru, atau *musyrifah* di lingkungan asrama. Lingkungan asrama berfungsi sebagai ruang pendukung yang menyediakan perhatian, dan kehadiran figur dewasa yang relatif konsisten sehingga membantu remaja *fatherless* untuk mengembangkan rasa aman.

Dengan demikian, ketiadaan ayah dalam peran *caregiver* tidak hanya berdampak pada aspek pengasuhan emosional, tetapi juga memengaruhi cara remaja membangun relasi, mempercayai orang lain, dan mengelola emosinya. Dukungan sosial di lingkungan asrama berperan sebagai faktor protektif yang membantu remaja *fatherless* mengembangkan mekanisme adaptasi emosional, meskipun tidak sepenuhnya dapat menggantikan peran ayah sebagai *caregiver* utama. Hal ini sejalan dengan Fiqrunnisa et al (2023) yang menegaskan bahwa dukungan keluarga besar dapat membantu menjaga kestabilan emosi anak *fatherless*, meskipun tetap tidak sepenuhnya dapat menggantikan kehadiran ayah.

Peran ayah sebagai *protector* berkaitan dengan pemberian rasa aman, perlindungan fisik maupun psikologis, serta kehadiran figur yang mampu menjadi penyangga ketika anak menghadapi ancaman, konflik, atau tekanan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan ayah dalam peran *protector* berdampak signifikan terhadap persepsi rasa aman dan kestabilan emosional remaja putri *fatherless* yang tinggal di asrama. Penelitian ini selaras dengan temuan Zulfa dan Ana (2025) yang juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara langsung berkaitan dengan perkembangan sosial emosional remaja, termasuk kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Pengalaman lintas subjek memperlihatkan bahwa pengalaman *fatherless* membentuk rasa aman yang rapuh, meskipun dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Remaja yang kehilangan ayah karena meninggal dunia menunjukkan adanya kerinduan mendalam terhadap figur pelindung yang dahulu memberikan rasa aman secara emosional. Sementara itu, remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan konflik dan kekerasan justru mengaitkan peran *protector* dengan pengalaman ancaman, sehingga membentuk kewaspadaan berlebihan, rasa takut, dan kecenderungan menarik diri secara emosional. Pada remaja yang tidak pernah mengenal ayah kandung, ketiadaan figur pelindung sejak awal kehidupan memunculkan ketidakpastian, kecemasan, serta kesulitan membangun rasa percaya terhadap lingkungan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran ayah sebagai *protector* tidak hanya berfungsi melindungi secara fisik, tetapi juga berperan penting dalam membangun rasa aman secara psikologis. Sejalan dengan teori keterlibatan ayah oleh Hart pada penelitian Fitroh (2014), bahwasannya peran ayah sebagai pelindung berkontribusi penting terhadap pembentukan rasa percaya diri dan stabilitas emosi anak. Ketika fungsi ini tidak terpenuhi, remaja cenderung mengembangkan mekanisme perlindungan diri secara mandiri, seperti menjadi lebih tertutup, kewaspadaan berlebihan, atau berusaha tidak bergantung pada orang lain. Pola ini dapat dipahami

sebagai strategi adaptif, namun dalam jangka panjang berpotensi memengaruhi kualitas relasi interpersonal dan regulasi emosi. Sejalan juga dengan Culpin et al (2022) yang menjelaskan bahwa bentuk kemandirian ekstrem ini umum terjadi pada individu *fatherless* sebagai reaksi pertahanan diri terhadap perasaan tidak aman yang kronis.

Meskipun demikian, hasil penelitian Hidayah et al., (2023) juga mengidentifikasi peran lingkungan asrama sebagai sumber perlindungan alternatif. Kehadiran *musyrifah*, guru, serta aturan asrama yang terstruktur memberikan batasan yang jelas dan rasa aman relatif bagi remaja *fatherless*. Lingkungan ini berfungsi sebagai pelindung psikososial yang membantu menurunkan kecemasan serta memberikan rasa dilindungi, meskipun tidak sepenuhnya menggantikan peran ayah sebagai figur *protector* utama. Dengan demikian, ketiadaan ayah dalam peran *protector* berimplikasi pada pembentukan rasa aman, kepercayaan terhadap lingkungan, serta cara remaja merespon ancaman emosional. Dukungan sosial dan struktur lingkungan asrama menjadi faktor protektif yang penting dalam membantu remaja *fatherless* membangun kembali rasa aman dan stabilitas emosional di tengah pengalaman kehilangan figur ayah sebagai pelindung.

Peran ayah sebagai *advocate* merujuk pada fungsi ayah dalam membela, mendukung, menasihati, serta memperjuangkan kepentingan anak, khususnya ketika anak menghadapi konflik, ketidakadilan, atau situasi yang menuntut pengambilan keputusan penting. Ayah dalam peran ini berfungsi sebagai *voice supporter* yang membantu anak merasa diakui, diperjuangkan, dan memiliki nilai diri yang bermakna (Rajab et al., 2025). Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa ketiadaan ayah dalam peran *advocate* memberikan dampak signifikan terhadap cara remaja *fatherless* memaknai dukungan, mengelola masalah, serta mengekspresikan kebutuhan emosionalnya.

Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan bahwa remaja *fatherless* mengalami keterbatasan dalam memperoleh figur yang secara konsisten membela dan memperjuangkan kepentingan mereka di dalam keluarga. Kondisi ini memengaruhi pembentukan nilai diri dan keberanian untuk menyuarakan perasaan maupun kebutuhan. Ketidakhadiran figur ayah sebagai *advocate* membuat sebagian remaja terbiasa menghadapi masalah secara mandiri, memendam emosi, atau mengembangkan sikap tidak berharap pada dukungan orang lain. Pola ini sejalan dengan temuan Nurmalasari et al (2024) yang menyatakan bahwa individu *fatherless* cenderung mengandalkan strategi koping internal akibat lemahnya sistem dukungan keluarga, khususnya dalam aspek pembelaan dan validasi emosional.

Selain itu, ketiadaan ayah sebagai *advocate* juga berdampak pada proses pengambilan keputusan dan pembentukan identitas diri. Remaja *fatherless* menunjukkan keraguan dalam menentukan pilihan hidup serta kebutuhan akan figur yang dapat memberikan nasihat, arahan, dan tindakan atas keputusan yang diambil. Kondisi ini mendukung temuan Rachmatika dan Rokib (2025) yang menjelaskan bahwa remaja *fatherless* kerap mengalami perasaan bimbang, di satu sisi menampilkan kemandirian dan penyangkalan terhadap kebutuhan emosional, namun di sisi lain masih menyimpan kerinduan terhadap figur ayah yang mampu membela, melindungi, dan menguatkan posisi mereka dalam menghadapi dunia sosial.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan terjadinya pergeseran peran *advocate* yang idelanya dijalankan oleh figure ayah. Remaja *fatherless* memanfaatkan dukungan dari ibu, anggota keluarga besar, teman sebaya, guru, dan *musyrifah* sebagai figur pembela alternatif. Dukungan ini berperan penting dalam membantu remaja merasa didengar, dipahami, dan didukung ketika menghadapi tekanan akademik, konflik interpersonal, maupun masalah personal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti et al (2023) yang menegaskan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai faktor protektif dalam meningkatkan *sense of belonging*, resiliensi emosional, serta keberanian individu untuk mengekspresikan diri.

Namun demikian, peran *advocate* yang bersifat alternatif ini tetap memiliki keterbatasan. Tidak semua remaja mampu mengakses atau mempercayai figur pengganti tersebut secara optimal, sehingga sebagian memilih mengembangkan mekanisme bertahan berupa kemandirian ekstrem

dan penolakan terhadap ketergantungan emosional. Hal ini menguatkan pandangan Culpin et al., (2022) bahwa individu *fatherless* kerap menginternalisasi peran pembela sebagai bentuk adaptasi terhadap pengalaman kehilangan dan kekecewaan relasional yang berulang.

Dengan demikian, ketiadaan ayah sebagai *advocate* berdampak pada pembentukan keberanian bersuara, harga diri, serta pola pengambilan keputusan remaja *fatherless*. Meskipun lingkungan asrama menyediakan ruang dukungan sosial yang berfungsi sebagai pengganti sebagian peran *advocate*, kebutuhan akan figur ayah sebagai pembela utama tetap menjadi aspek emosional yang tidak sepenuhnya tergantikan. Temuan ini menegaskan bahwa peran *advocate* ayah memiliki kontribusi penting dalam perkembangan psikososial remaja, terutama dalam membangun rasa dihargai, diperjuangkan, dan diyakinkan atas nilai dirinya.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa remaja akhir yang mengalami fenomena *fatherless* di lingkungan asrama menghadapi dinamika psikologis dan sosial yang kompleks serta saling berkaitan, meliputi aspek ekonomi, emosional, dan sosial. Ketidakhadiran figur ayah tidak hanya berdampak pada kestabilan ekonomi keluarga, tetapi juga menimbulkan kekosongan emosional yang mendalam dan penurunan rasa aman pada diri remaja. Para partisipan menunjukkan berbagai bentuk kehilangan terhadap peran ayah sebagai penyedia kebutuhan (*economic provider*), teman dan pendamping (*friend & playmate*), pengasuh (*caregiver*), pelindung (*protector*), dan pembela (*advocate*). Meskipun demikian, mereka mampu menunjukkan bentuk-bentuk adaptasi positif melalui dukungan sosial di lingkungan asrama, terutama dari guru, teman sebaya, dan *musyrifah* yang berperan menggantikan sebagian fungsi emosional ayah.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses penyesuaian diri remaja *fatherless* sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan sosial dan lingkungan religius yang mereka miliki. Remaja yang mendapatkan dukungan emosional dan spiritual cenderung memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi, serta mampu membangun pandangan hidup yang lebih positif terhadap kehilangan yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sistem dukungan sosial di lingkungan pendidikan berasrama berperan penting dalam membantu individu menumbuhkan kembali rasa aman, kepercayaan diri, dan kesejahteraan psikologis.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, pengasuh asrama, serta guru BK untuk memperhatikan kondisi emosional remaja *fatherless* melalui pendekatan yang suportif, empatik, dan berbasis nilai spiritual. Program penguatan karakter, konseling kelompok, serta kegiatan religius yang menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian dapat menjadi sarana efektif untuk membantu mereka membangun kembali makna diri dan kemandirian emosional. Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara pihak sekolah, dan keluarga dalam menciptakan ruang aman bagi remaja yang tumbuh tanpa figur ayah, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal tanpa kehilangan arah dan kepercayaan diri.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek resiliensi dan dukungan sosial pada remaja *fatherless* dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif yang lebih luas. Kajian tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang proses adaptasi psikologis remaja dalam konteks kehilangan figur ayah, serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan intervensi konseling yang lebih kontekstual dan efektif bagi kelompok ini.

Referensi

- Alisa, T. P., & Lestari, M. (2025). *SMP Fatherless And Social Support on Juvenile Delinquency Among Junior High School Students*. 8(8), 5602–5611. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8416>
- Amato. (2010). : *Linked references are available on JSTOR for this article Research on Divorce :*

Continuing Trends and New Developments. 72(3), 650–666. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x>

Ashari, Y. (2017). *Fatherless in indonesia and its impact on children 's psychological development*. 15(September), 16–17.

Astuti, M., Mutyati, M., Handayani, P., Rahmawati, R., Nor`aini, N., & Puspita, D. (2023). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Psikologi Anak. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(2), 120. <https://doi.org/10.33394/vis.v11i2.9186>

Berlian, T. C.; Chitam, M. N. (2023). The impact of fatherless on students' learning achievement in primary school X Boyolali City. *The Impact of College on Students*, 1(1), 15–23. <https://doi.org/10.4324/9780429339059>

Bowlby, J. (1998). *A SECURE BASE Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*.

Cahyani, A., Mandang, J. H., & Kaumbur, G. E. (2023). Subjective Well-Being Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Di Manado. *Psikopedia*, 4(4), 207–212. <https://doi.org/10.53682/pj.v4i4.7598>

Creswell, John W.; Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>

Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. F. (2022a). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood : Findings from a UK-birth cohort. *Journal of Affective Disorders*, 314(July), 150–159. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016>

Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. F. (2022b). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood: Findings from a UK-birth cohort. *Journal of Affective Disorders*, 314(January), 150–159. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016>

Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. F. (2022c). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood: Findings from a UK-birth cohort. *Journal of Affective Disorders*, 314(June), 150–159. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016>

Delgado, E., Serna, C., & Mart, I. (2022). *Parental Attachment and Peer Relationships in Adolescence : A Systematic Review*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph19031064>

Fajarrini, A., & Umam, A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.

Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 152–167. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1396>

Fitroh, S. (2014). Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v1i2.3551>

Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 754–766. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/381>

Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2024). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 57–66.

<https://doi.org/10.32678/assibyan.v5i1.10562>

Iskandar, A. S., Prasetyo, eli(s), & Mulya, H. C. (2023). Dinamika Self-Esteem pada pria emerging adulthood. *Jurnal Experientia*, 11(2), 173–197.

Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael; Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (T. R. Rohidi (ed.); 3rd ed.). UI-Press.

Nindhita, V., & Arisetya Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>

Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>

Putri Fajriyanti, A., & Saputri, D. (2024). The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena Fatherless di Indonesia. *Ijss*, 7(1), 94–99. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>

Rachmatika, P., & Rokib, M. (2025). Dampak Fatherless pada Tokoh Anak dalam Film Indonesia Dampak Fatherless Pada Tokoh Anak Dalam Film Indonesia: Studi Kasus Ketika Berhenti Di Sini, Lovely Man, Dan Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis? *Sapala*, 12, 103–124.

Rahmasari, D. (2024). *Strategi Coping Remaja Akhir yang Mengalami Fatherless dalam Hidupnya Coping Strategies Late Adolescents Who Experience Fatherless in Their*. 11(01), 632–643.

Rajab, M. A., Toban, R. C., Yuliandini, A., & Ramadani, N. F. (2025). Relationship between Father Involvement in Parenting and Adolescent Mental Health. *Genius Journal*, 7(1), 136–147. https://doi.org/https://www.researchgate.net/deref/https%3A%2F%2Fdoi.org%2F10.56359%2Fgj.v7i1.900?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19

Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35–46. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.4>

Santrock, J. W. (2007). *Adolescence, eleventh edition* (11th ed., p. 343). Penerbit Erlangga.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (13th ed.). Erlangga.

Sefanya, N., & Kurniawati, M. (2024). Korelasi Ketidadaan Peran Ayah dengan Regulasi Emosi pada Remaja Perempuan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i4.9612>

Selian, S. N., Psikologi, F., Muhammadiyah, U., & Aceh, B. (2025). *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Psikologi*. 2(2), 67–74. <https://doi.org/10.70115/harapan.v2i2.345>

Simatupang, M. (2025). *Layanan Konseling Individu Bagi Anak Fatherless di Panti Asuhan Darul Hikmah*. 1(6), 2955–2964.

Sri luluk, Agus Ari Afandi, Eva Zuli Oktavia, M. N. (2025). Peran Ayah Dalam Pendampingan Remaja Di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 20–23. <https://ejournal2.rajekwesi.ac.id/index.php/Kesehatan/article/view/8>

Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Tata Arbiyana, S. K. (2024). *Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja*. 17(3), 287–294. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.437>

Utami, N. D., Rakhmat, C., & Zulkarnaen, R. H. (2023). The Impact of Fatherless in the Ability to Control Self-Emotions in Children. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 2(2), 96–111.

<https://doi.org/10.57235/jpa.v2i2.638>

Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, Suicidal Tendencies and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>

Zulfa, V., & Ana, N. (2025). *The Effect of Adolescent Boys ' Attachment to Fathers on Social and Emotional Development*. 2(2), 56–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.63203/jitss.v2i2.132>